

BAB III

BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN PROFIL TAFSIR AL-MUNĪR

A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

Dalam biografi Wahbah az-Zuhaili ini akan dijelaskan mengenai bagaimana perjalanan intelektual Wahbah az-Zuhaili, guru-guru Wahbah az-Zuhaili, pemikiran serta karya-karya Wahbah az-Zuhaili.

1. Perjalanan Intelektual Wahbah Az-Zuhaili

Nama lengkap Wahbah Zuhaili adalah Wahbah bin Mustafa az-Zuhaili. Wahbah az-Zuhaili lahir di desa Dar Athiyah di Qalmun, Damaskus, Syiria, pada tanggal 6 Maret 1932 M/1351 H. Julukan Az-Zuhaili adalah Nisbah, yang merujuk pada kota Zahlah, salah satu tempat leluhurnya tinggal di Lebanon.¹ Ayah Wahbah az-Zuhaili bernama Mustafa az-Zuhaili yang dikenal dengan ketaqwaan dan kesolihannya. Ayah Wahbah az-Zuhaili juga merupakan seorang hafiz al-Qur'an yang senantiasa membaca al-Qur'an sebanyak 15 juz mulai dari pukul dua pagi hingga terbit fajar yang setiap harinya dilakukan.² Sedangkan ibu Wahbah az-Zuhaili bernama Fatimah binti Mustafa Sa'dah yang terkenal juga dengan sosok yang berpegang teguh pada ajaran agama.³

¹ Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 1, hlm. 262

² Yusairo Insan Kamila, "Konsep Musyawarah Bil Ma'ruf Dalam Rumah Tangga Perspektif Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir" (UIN Mataram, 2023), hlm. 37

³ Kamila, *Konsep Musyawarah Bil Ma'ruf*, hlm. 37

Wahbah az-Zuhaili memulai pendidikannya dari Pendidikan dibawah bimbingan orang tuanya yaitu belajar ilmu-ilmu dasar agama islam. Buah dari bimbingan kedua orang tua beliau yaitu Wahbah az-Zuhaili mampu menghafal al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat.⁴ Wahbah az-Zuhaili melanjutkan pendidikannya ke sekolah dasar di kampung halamannya dan menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 1946 M dalam usia 14 tahun. Kemudian ia mempelajari ilmu-ilmu syari'ah pada sekolah lanjutan pertama di Damaskus, selanjutnya Wahbah az-Zuhaili meneruskan pendidikan belajar di fakultas Syari'ah Damaskus dan berhasil tamat jenjang S1 pada tahun 1953 M dengan nilai istimewa "Imtiyaz 'aamm", Pada saat berumur 22 tahun. Ia pun meneruskan studinya di Kairo dengan mengikuti kuliah di beberapa fakultas, yaitu di Fakultas Syar'iyah, Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan Fakultas Hukum Universitas Ain Syams.⁵

Wahbah az-Zuhaili melewati masa studinya dengan gemilang. Wahbah az-Zuhaili memperoleh ijazah sarjana Syariah di Al-Azhar dan ijazah konsentrasi bahasa Arab di Al-Azhar pada tahun 1956 M. Di Universitas Ain Syams Wahbah pun memperoleh gelar Licence (Lc) di bidang hukum, kemudian melanjutkan masternya di Universitas Kairo dan selesai pada tahun 1959 M. Tidak hanya sampai disitu Wahbah az-Zuhaili berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya untuk tingkat doctoral bidang Syariat Islam di Universitas al-Azhar Kairo. Wahbah az-Zuhaili berhasil menyelesaikan doktoralnya pada tahun 1963 M dengan predikat

⁴ Kamila, *Konsep Musyawarah Bil Ma'ruf*, hlm. 38

⁵ Nurmaiya Rahmi, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Dyan (Studi Pemikiran Wahbah az-Zuhaili dalam at-Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidah Wa asy-Syari'ah Wa al-Manhaj)" Tesis Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, (Padang: Perpustakaan Pascasarjana UIN IB, 2022), hlm. 52

al-Syarif al-Ula.⁶ Wahbah az-Zuhaili selanjutnya bekerja di Universitas Damaskus pada tahun 1963 M sebagai staf pengajar, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969 M. Kemudian ia meraih gelar profesornya pada tahun 1975 M. Dengan gelar yang disandanginya ini Wahbah az-Zuhaili pun menjadi dosen terbang di sejumlah universitas di negara-negara Arab, seperti di Fakultas Syariah dan Hukum dan Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi, Libya, Universitas Khartoum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika di Sudan dan Universitas Emirat Arab.⁷

Wahbah az-Zuhaili hidup di kalangan Masyarakat yang bermazhab Hanafi maka Wahbah az-Zuhaili pun menganut mazhab Hanafi sejak kecil. Walaupun demikian Wahbah az-Zuhaili tidak panatik terhadap satu mazhab saja, akan tetapi Wahbah az-Zuhaili tetap bersikap netral dan profesional serta menghargai berbagai pendapat. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat bentuk penafsiran al-Qur'an yang dilakukan Wahbah az-Zuhaili. Wahbah az-Zuhaili wafat pada tanggal 8 Agustus 2015 dengan menutup usia 83 tahun.⁸

Dari perjalanan singkat Wahbah az-Zuhaili yang penulis paparkan dapat dipahami bahwa Wahbah az-Zuhaili adalah seorang yang sangat mencintai ilmu, seorang yang haus akan ilmu sehingga Wahbah az-Zuhaili terus-menerus menimba ilmu Dimana pun dan kapan pun. Adapun moto hidup Wahbah az-

⁶ Andy Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab al-Munir," *Al-Dirayah* 1 (2018): hlm. 20. lihat juga Nurmaiya Rahmi, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Dyan (Studi Pemikiran Wahbah az-Zuhaili dalam at-Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidah Wa asy-Syari'ah Wa al-Manhaj)" Tesis Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, (Padang: Perpustakaan Pascasarjana UIN IB, 2022), hlm. 52

⁷ Hariyono, "Analisis Metode Tafsir," hlm. 20

⁸ Rahmi, "Wawasan Al-Qur'an Tentang," hlm. 53

Zuhaili yaitu *“Inna Sirra an-Najah fi al-Hayah Ihsan Ashshilah billah ‘Azza Wa Jalla”* (sesungguhnya rahasia kesuksesan dalam hidup adalah memperbaiki hubungan dengan Allah Azza wa Jallah).⁹

2. Guru-Guru Wahbah az-Zuhaili

Berikut ini penulis akan mencantumkan nama-nama yang pernah menjadi guru Wahbah az-Zuhaili.:

a. Damaskus

Guru-guru Wahbah az-Zuhaili yang berdomisili di Damaskus antara lain: Syaikh Mahmūd Yasin (ilmu Hadis), Syaikh Mahmūd ar-Rankusi (Agidah), Syaikh Hasan asy-Syatiy (ilmu Faraidh), Syaikh Hasyim al-Khalib (Fiqh al-Syafi'iy). Syaikh Lutfi al-Fayuni (Usūl al-Fiqh dan Mustalah Hadis), Syaikh Ahmad Samaq (Tajwid), Syaikh Hamdi Juwajati (Ilmu Tilawah), Syaikh Abu Hasan al-Qasab (ilmu Nahwu dan Saraf), Syaikh Hasan Habannakah dan Syaikh Sadiq Habannakah al- Maidaniy (Ilmu Tafsir),¹⁰ Syaikh Salih Al-Farfuwr (Balaghah), Syaikh Hasan al-Khatib dan Ali Sa'ad al-Din dan Syaikh Subhi Al-Khaizaran dan Kamil al-Gashar (Ilmu Hadits Nabi dan Akhlak), Juwd al-Mardini (berpidato), Rasyid al-Sari dan Hikmat al-Sati (Ilmu Sejarah dan Akhlak), Nazim Mahmūc Nasimi, dan Mahir Hamadah (Kodifikasi Hukum). Serta banyak para guru yang lainnya dalam Ilmu Kimia, Fisika, Bahasa Inggris Serta ilmu-ilmu modern."¹¹

⁹ Hariyono, *“Analisis Metode Tafsir,”* hlm. 20

¹⁰ Rahmi, *“Wawasan Al-Qur'an Tentang,”* hlm. 54

¹¹ Syafruddin, *Metode Tafsir Ayat Hukum (Kajian Teoritis dan Praktis)* (Padang: Hayfa Press, 2010). hlm. 28-29

b. Mesir

Guru-guru Wahbah az-Zuhaili yang berdomisili di Mesir, antara lain:

*“Rektor al-Azhar, Imam Mahmud Syaltut. Imam Abdurrahman Taj, Syaikh Isa Manun (Ilmu Perbandingan Fikih). Syaikh Jad al-Rah Ramadan (Ilmu Fikih al-Syafity) Syaikh Mahmud 'Abd al-Da'im dan Syaikh Muhammad Hasyim (Fikih al-Syafi'iy) Syaikh Mustafa 'Abd al-Khalig. Syaikh Abd al-Ghani 'Abd al-Khaliq. Syaikh Utsman al-Marazaqiy, Syaikh Hasan Wahdan, Syaikh al-Zawahiri al-Syafriy (Ushul Fikihl Syaikh Mustafa Mujahid dalam Fiqh al-Syafily. Begitu juga dengan Syaikh Muhammad Ali al-Za'biy dalam Fiqh Ibadah Syaikh Muhammad Abu Zahrah dan Syaikh Ali al-Khafif dan Syaikh Muhammad al-Bana dan Syaikh Muhammad Zafral de Muhammad Salam Madkur, Syaikh Faraj al-Sanu'ary Pascasarjana dalam Studi Perbandingan Fikih serta Usul Fikih dan ia adalah salah seorang Imam mujtahid”.*¹²

c. Mesir ('Ain Syams)

Guru-guru Wahbah az-Zuhaili yang berdomisili di Mesir ("Ain Syams), antara lain: Syaikh 'Isawi Ahmad Isawi, Syaikh Zakiuddin Sya'ban, 'Abdul Mun'im al-Darawi, Utsman Khalil, Dr. Sulaiman al-Tamawi, Ali Rasyid, Hilmi Murad, Yahya al- Jamal. Ali Yunus, Muhammad Ali Imam, Aktsam al-Khauili, dan lain-lain."¹³

Di antara murid Wahbah az-Zuhaili adalah Muhammad Zuhailiy (adik kandung), Muhammad Faruq Hamadah, Muhammad Naim Yasin, Abdu al-Satar Abu Ghaddah, Muhammad Muhammad "Abd al-Latif Farfuwr, Mahmud Abu Lail. Abdusalam al-Ibadi, Muhammad al-Syarbajiy, Majid Abu Rakhiyah, Badi al-Sayid al-Liham. Hamzah. Banyak lagi diantara para muridnya yang telah menjadi guru besar pada Fakultas Syari'ah dan Kementrian Pendidikan.¹⁴

¹² Rahmi, *“Wawasan Al-Qur'an Tentang,”* hlm. 54-55

¹³ Rahmi, *Wawasan Al-Qur'an Tentang,* hlm. 55

¹⁴ Rahmi, *Wawasan Al-Qur'an Tentang,* hlm. 55

Banyak generasi telah berhasil dibimbingnya di Suriah. Sebagian mereka berada di Sudan, Libia dan sebagian lagi di Emirat Arab. Lebih dari ribuan mereka berada di Timur dan Barat, Afghanistan, Malaysia, Indonesia. Mereka semua belajar ilmu fikih, ushul fiqh dan tafsir kepada Wahbah Zuhaili."¹⁵

3. Karya-Karya Wahbah az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili merupakan seorang yang aktif dalam belajar dan mengajar diberbagai disiplin ilmu, baik di perkuliahan, diskusi maupun di pengajian. Buah dari keintelektualannya menghasilkan berbagai karya tulis baik berupa ensiklopedi maupun buku. Wahbah az-Zuhaili memiliki karya tulis sebanyak 199 selain jurnal dan memiliki buku dan ensiklopedi sebanyak 48 serta memiliki lebih dari 500 karya tulis berupa makalah ilmiah.¹⁶ Jika diurutkan secara umum maka karya yang paling utama dari banyaknya karya ilmiah yang dihasilkan Wahbah az-Zuhaili yaitu buku-buku tentang fikih dan ushul fikih jika dilihat dari ketebalan dan jumlah banyak jilidnya. Kemudian diurutkan kedua yaitu karya tentang ilmu al-Qur'an seperti tafsir dan cabang yang lainnya. Selanjutnya diurutkan ketiga yaitu buku tentang biografi, hadis, Aqidah, dakwah dan ilmu-ilmu yang lainnya.¹⁷

Wahbah az-Zuhaili tidak hanya terfokus terhadap karyanya saja akan tetapi Wahbah az-Zuhaili memiliki kepedulian yang tinggi terhadap buku-buku klasik. Dari rasa kepeduliannya Wahbah az-Zuhaili melakukan *Tahqiq, Tahzib* (Menyusun ulang) penelitian dan *takhrij hadis* diantaranya yaitu *Takhrij hadis kitab Tuhfah al-*

¹⁵ Rahmi, *Wawasan Al-Qur'an Tentang*, hlm. 55

¹⁶ Ichha Rezyika, "Penafsiran Ayat-Ayat Syifa' Dalam Tafsir Al-Munir (Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)" (diploma, UIN Fatmawati Sukarno, 2021), hlm. 41 lihat juga pada Khillina Assyarifah, "Kajian Tematik Ayat Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili (Kajian QS. Al-Baqarah: 143)" (skripsi, IAIN KUDUS, 2022), hlm. 32

¹⁷ Rahmi, *Wawasan Al-Qur'an Tentang*, hlm. 57

Fugaha karya 'Alauddin al- Samarkandi, Penjelasan (Syarh) terhadap 50 hadis dalam kitab *Jami' al-Ulum wa al-Hikam* karya Ibnu Rajab al-Hanbali Abdul Rahman ibn Ahmad, *Al-Nushush al-Fiqhiyah al-Mukhtarah, ahqiq* dari kitab *Taisir al-Mathalib Nazhm Dalil al-Thalib* karya syekh 'abd al-Qadir al-Qashshab, dan yang liannya. Hal ini dilakukannya guna untuk mempermudah penuntut ilmu untuk mengakses dan merujuk serta memahami kitab-kitab klasik.¹⁸

Beberapa karya Wahbah az-Zuhaili di antaranya yang terkenal yaitu:

“al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu, Ushul al-Fiqh al-Islam al-Wasith fi Ushul al-Fiqh, al-Fiqh al-Islam fi Uslub al-Jadid, Fiqh al-Mawaris fi as-Syari'at al-Islamiyyah, Alquran al-Karim: Bunyatuhu at-Tosyri iyyah au Khasha l'ishuhu al-Hasariyah, al-Asai wa al-Mashadir al-Ijtihad al-Musytarikok Baina as-Sunnah wa as-Syiah, Ahkam al-Harb fi al-Islam wa Khasha ishuhu al-Insaniyyah, Akhlaq al-Muslim: al-Muwazanah baina al-Kitab wa as-Sunnah fi al-Ahkam, al-Usrah al-Muslimah fi al-Alam al-Mu'ashir, al-Islam wa Ushul al-Hadharah al-Insaniyyah, Ushul al-Iman wa al-Islam, Haqq al-Hurriyyah fi al-Alam, ol-Alaqi ad-Daudiyyah fi al-Islam Muqaranah bi al-Qonun ad- Daili al-Hadit”.¹⁹

Selain karya-karya diatas Wahbah az-Zuhaili juga menulis karyanya dalam bentuk artikel dan makalah dimajalah-majalah yang membahas tentang fikih, dakwah dan perayaan hari besar umar islam diantaranya yaitu Majalah *Hadharah al-Islamiyah al-Dimasyqiyah* yang terbit antara tahun 1963-1968 sebanyak 25 artikel. Majalah *al-Wat al-islam al-Kuwaitiyah* yang terbit antara tahun 1966-1981 sebanyak 30 artikel. Majalah *Nahj al-Islam al-Dimasyqiyah* yang terbit 1981 sebanyak 35 artikel. Sedangkan dalam ensiklopedi Wahbah az-Zuhaili menyumbangkan karyanya sebanyak 150 artikel dan hasil penelitian. Beberapa

¹⁸ Rahmi, *Wawasan Al-Qur'an Tentang*, hlm. 57

¹⁹ Habib Zakari, “Penafsiran Ayat-ayat Qasam Dalam Tafsir Al-Munir Oleh Wahbah Zuhaili” (Tesis Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Perpustakaan Pascasarjana UIN IB, UIN Imam Bonjol Padang, 2023), hlm. 48–49

judul diantaranya yaitu Ensiklopedi Fikih Islam dan Mu'amalar (Jeddah), dan Ensiklopedi Kebudayaan Islam (Ahl al-Bait-Oman). Yaitu: Al- bad (5 halaman) Damaskus, Ahkam al-Harb wa Mujibātuha wa Atsaruha (5 halaman) Damaskus, Al-Islam wa al-Iman wa al-Ihsan 15 halaman) Damaskus, Al-Istishna (17 halaman) Jeddah, Al- Asyribah (20 halaman) Kuwait, Al-Ushuliyah (10 halaman).²⁰

Dalam penelitian yang lain juga disebutkan mayoritas karyanya mencakup kajian fikih dan tafsir di antaranya yaitu:²¹

“Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu, (1997) dalam 9 jilid tebal. Ini adalah karya fiqhnya yang sangat terkenal. Usûl al-Fiqh al-Islami, dalam 2 jilid besar. Al-Wasit fi Usûl al-Fiqh, Univrsitas Damaskus, 1966. Al-Fiqh al-Islami fi Uslûb al-Jadid, Maktabah al-Haditsah, Damaskus, 1967. Fiqh al-Mawaris fi al-Syari'at al-Islamiyyah. Dar al-Fikr, Damaskus, 1987. Al-Qur'an al-Karim; Bunyatuhu al-Tasyri'iyyah au Khasa'isuhu al- Hasariyah, Dar al-Fikr, Damaskus, 1993. Al-Asis wa al-Masādir al-Ijtihad al-Musytariikh Bayna al-Sunnah wa al- Syi'ah, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996. Tafsir al-Munīr fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj, terdiri dari 16 jilid. Dār al-Fikr, Damaskus, 1991. Tafsir al-Wajiz merupakan ringkasan dari Tafsir al-Munīr. Tafsir al-Wasit dalam 3 jilid tebal, dan karya-karyanya”.

Wahbah az-Zuhaili memiliki tiga kitab tafsir yang monumental yang dihadangkan untuk kalangan yang berbeda. Deskriptif singkat mengenai ketiga kitab tasfir yang monumental tersebut yaitu:²²

- a. Tafsir *al-Wajiz* yaitu secara umum hanya menjelaskan secara umum saja dan hanya menjelaskan sebagian saja. Tafsir ini ditulis untuk memudahkan orang awam untuk memahami al-Qur'an. Tafsir ini merupakan pondasi mendasar dari ketiga tafsir yang dituliskan Wahbah az-Zuhaili.

²⁰ Rahmi, “*Wawasan Al-Qur'an Tentang,*” hlm. 56-57

²¹ Rezyika, “*Penafsiran Ayat-Ayat,*” hlm. 42

²² Zakari, “*Penafsiran Ayat-Ayat,*” hlm. 49

- b. Tafsir *al-Wasith* merupakan kumpulan dari persentasi Wahbah az-Zuhaili selama tujuh tahun dari tahun 1992 hingga 1998. Tafsir ini diperuntukkan bagi kalangan akademis dan bagi para pengkaji yang memiliki wawasan. Tafsir ini terdiri dari tiga puluh juz dalam tiga jilid yang diterbitkan pada tahun 1421H.
- c. Tafsir *al-Munir* yaitu tafsir yang diperuntukkan kepada para akademisi dan ulama yang memiliki keseriusan dalam mengkajinya. Tafsir ini sangat monumental dalam bidang tafsir, maka dari itu pada poin berikut akan membahas tentang tafsir al-Munir.

B. Profil Tafsir *al-Munir Fi al-'Aqidah Wa asy-Syar'ah Wa al-Manhaj*

Pada poin ini akan dijelaskan tentang latar belakang penulisan, Sumber rujukan, metode, corak, langkah-langkah penafsiran Wahbah az-Zuhaili, kelebihan dan kekurangan tafsir al-Munir.

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir

Wahbah az-Zuhaili memberi nama kitab tafsir ini dengan *Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidah Wa asy-Syar'ah Wa al-Manhaj* atau yang biasa dikenal dengan tafsir al-Munir. Kata al-Munir merupakan *isim fa'il* dari kata *anara* yang berarti Cahaya, menyinari atau menerangi.²³ Dari namanya dapat dipahami bahwa kitab ini bermaksud untuk memberikan penerangan dan pencerahan melalui isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an baik terkait akidah, syari'ah maupun tuntunan hidup. Tafsir

²³ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama," *Jurnal: Analisis*, 1, xvi (2016), hlm. 133

disusun selama sekitar 26 tahun berjumlah 16 jilid yang dimulai penulisannya pada tahun 1962 dan selesai pada tahun 1988.²⁴

Dikutip dalam tafsirnya Wahbah az-Zuhaili mengatakan tafsir ini disusun berdasarkan penyaringan dari berbagai ilmu pengetahuan, wawasan yang bersumber dari al-Qur'an dan ilmu peradaban. Menggunakan bahasa yang ringan, disusun dengan secara ilmiah yang komprehensif, dan pembahasannya terfokus kepada tujuan serta penjelasannya yang tidak melebar yang bertujuan untuk memudahkan pembaca mendapatkan maksud dan tujuan al-Qur'an.²⁵

Tafsir al-Munir ini memakai gaya bahasa kontemporer yang mudah dipahami dan memodifikasi metode serta materi antara klasik dan modern sehingga menghasilkan ketajaman dan kedalaman pemahaman untuk kebutuhan Masyarakat islam pada masa ini.²⁶ Tujuan dari penulisan kitab tafsir ini sebagaimana yang telah di sebutkan dalam muqaddimah kitabnya:

“Tujuan utama saya dalam menyusun kitab tafsir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang muslim dengan Kitabullah 'Azza wa fallah. Sebab Al-Qur'an yang mulia merupakan konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus, bagi seluruh manusia dan bagi kaum muslimin secara khusus. Oleh sebab itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqih bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan para ahli fiqih. Saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekadar pemahaman umum, yang meliputi akidah dan akhlak manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat Al-Qur'an baik secara gamblang (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit), baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia (tentang kesehatannya,

²⁴ Endang Saeful Anwar, “Tela’ah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah al-Zuhayli,” *Al-Fath* 5 (6 Juni 2011) hlm. 55

²⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), Jilid. 1, hlm. xv

²⁶ Rahmi, “*Wawasan Al-Qur'an Tentang*,” hlm. 70

pekerjaannya, ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya)”.²⁷

Wahbah az-Zuhaili menggabungkan anatar ma'tsur dan ma'qul dengan menggunakan referensi tafsir yang terdahulu maupun yang baru dan terpercaya serta buku-buku tentang al-Qur'an baik mengenai penjelasan sebab turunnya ayat, buku-buku sejarahnya dan I'rab yang dapat membantu untuk menjelaskan banyak ayat. Wahbah az-Zuhaili juga tidak menyebutkan pendapat banyak ahli akan tetapi hanya mengambil pendapat yang paling akurat sesuai dengan kedekataan kata dengan karakter bahasa Arab dan konteks ayat. Wahbah az-Zuhaili juga menyebutkan bahwa dalam penulisan tafsir al-Munir tidak ada dipengaruhi oleh apapun termasuk mazhab khususnya.²⁸

2. Sumber Rujukan Tafsir

Dalam menyusun tafsir al-Munir ini Wahbah az-Zuhaili memiliki sumber-sumber referensi yaitu merujuk kepada kitab-kitab tafsir ulama yang terdahulu. Diantara sumber rujukannya yaitu:²⁹

- a. *Al-Tafsir al-Kabir* atau *Tafsir al-Rāziy* karya Fakhr al-Din al-Rāziy. Tafsir ini Wahbah az-Zuhaili menjadikannya sebagai rujukan dalam masalah akidah, kenabian, akhlak dan masalah *al-Kauniyyah*. Wahbah az-Zuhaili juga merujuk kepada *Al-Kasyyāf 'an Haqā'iq al-Tanzil wa Uyūn al-Aqāwil fī Wujuh al-Ta'wīl* karya al-Zamakhshariy, karya al-Alusiyy yaitu *Ruh al-Ma'āniy*, dan *Al-Bahr al-Muhīt* karya Abu Hayyan.

²⁷ az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah*, Jilid. 1, hlm. xv–xvi

²⁸ az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah*, Jilid. 1, hlm. xvii

²⁹ az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah*, Jilid. 1, hlm. xix

- b. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubiy, *Ahkam al-Qur'an* karya Ibn al-Arabiyy, *Ahkam al-Qur'an* karya al-jassās, *Tafsir al-Qur'an al-'azim* karya Ibn Katsir. Wahbah az-Zuhaili menjadikan afsir-tafsir ini sebagai referensi dalam masalah huku-hukum fikih.
- c. Dalam masalah sains dan teori-teori ilmu alam Wahbah az-Zuhaili merujuk kepada kitab tafsir *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm* karya Thanthawi Jauhari.
- d. Dalam masalah qira'at Wahbah az-Zuhaili merujuk kepada an-Nasafi, Abu Hayyan, Ibnu Anbari serta Ibnu Jazari dalam kitabnya yaitu *Nasyr fī Qirā'at 'Asyr*.
- e. Dalam aspek kebahasaan Wahbah az-Zuhaili merujuk kepada Abu Hayyan dan az-Zamaksyari.
- f. *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'an* karya Ibn jarīr al-Tabariyy, dalam hal analisis, Riwayat asbabun nuzul dan *al-Atsar*.
- g. Dalam masalah *asbāb al-Nuzūl* ayat Wahbah az-Zuhaili merujuk kepada karya al-Wahidiy dan al-Suyutiy.
- h. Selain tafsir-tafsir yang di atas Wahbah az-Zuhaili juga mengukitp dan merujuk kepada kitab tafsir al-Manār karya Rasyid Ridho, al-Marāghi karya al-Maraghi, Zilal al-Qur'an karya Sayyid Quthub dan Safwah at-Tafāsir karya Muhammad Ali al-Sābūniy dalam hal balaghah.³⁰

Berdasarkan rujukan kitab-kitab tafsir yang dijadikan az-Zuhaili dalam Menyusun kitab tafsir al-Munīr ini merupakan bukti ketajaman dan kedalaman

³⁰ Rahmi, "*Wawasan Al-Qur'an Tentang*," hlm. 74

untuk mendapatkan pemahaman yang tepat terhadap ayat al-Qur'an serta membuktikan bahwa tafsir al-Munir memiliki acuan yang sangat kuat.

3. Metode dan Corak Penafsiran

a. Metode

Melihat langkah-langkah yang dilakukan Wahbah az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yang memaparkan seluruh aspek yang ada di dalamnya dan dijelaskan dengan mendalam serta sistematis dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas, dapat dikatakan bahwa metode yang dipilih az-Zuhaili adalah metode *Tahlili*. Akan tetapi melihat kepada pola penafsiran az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir yaitu memberi tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungan ayatnya dan sesuai dengan pernyataannya dalam muqaddimah yang menyatakan “sebisanya mungkin saya mengutamakan tafsir *maudhu'i* (tematik) yaitu menyebutkan tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan suatu tema yang sama”.³¹ Tafsir al-Munir ini juga dapat dikatakan menggunakan metode tahlili dan semi tematik.³²

Menafsirkan ayat al-Qur'an secara sistematis, mencakup seluruh aspek yang terkandung dalam ayat serta mendalam dan di sisi lain menafsirkan ayat dengan mengelompokkan ayat-ayat yang membicarakan hal sama yang serta memberikan temanya maka dapat disimpulkan bahwa az-Zuhaili mengkolaborasikan metode tahlili dan semi tematik.

³¹ az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah*, Jilid. 1, hlm. xviii

³² Moch Yunus, “Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili,” *Humanistika*, Vol4, No. 2 (2018), hlm. 62

b. Corak Penafsiran

Penentuan corak dalam suatu kitab tafsir adalah hal yang paling dominan dalam tafsir tersebut.³³ Adapun corak kitab tafsir al-Munīr ini yaitu bercorakkan sastra (*Adabi*), sosial kemasyarakatan (*Ijtima'i*) serta nuansa kefikihan (*Fiqh*). Hal ini dikarenakan az-Zuhaili menafsirkan dengan bahasa yang indah dan mudah untuk dipahami siapa pun. Penafsirannya sebisa mungkin untuk menghubungkan ayat al-Qur'an yang sedang teliti dengan keadaan sosial dan sistem budaya yang ada. Penafsirannya juga mengeluarkan hukum-hukum yang terkandung didalam ayat tersebut.³⁴

4. Langkah-Langkah Penafsiran az-Zuhaili Dalam Tafsir al-Munīr

Adapun kerangka pembahasan dalam kitab tafsir al-Munīr ini disebutkan az-Zuhaili dalam muqaddimahya yaitu:³⁵

- a. Membagi ayat-ayat al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelasan.
- b. Menerangkan kandungan setiap surah secara global.
- c. Menrangkan aspek kebahasaan.
- d. Memaparkan sebab turunnya ayat dalam Riwayat yang palin shahih serta menerangkan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar islam yang diambil dari buku sirah yang paling dapat dipercaya.
- e. Tafsir dan penjelasan.

³³ Islamiyah, "Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munīr," *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (28 Oktober 2022): hlm. 36

³⁴ Aliza Fitri, "Penafsiran Ayat-Ayat Hujan Dalam Kitab Tafsir al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuhaili (Kajian Tematik Tentang Manfaat Hujan)" (skripsi, UIN Mataram, 2022), hlm. 23

³⁵ az-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fi al-'Aqidah*, Jilid. 1, hlm. xviii

- f. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
- g. Menjelaskan *balaghah* dan *i'rab* banyak ayat, agar hal tersebut dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya.

Adapun sistematika penulisan tafsir al-Munīr ini sebagaimana yang ditemukan dalam kitabnya yaitu:³⁶

1. Menyebutkan pengetahuan penting mengenai al-Qur'an
2. Menyebutkan nama surat, contohnya surah al-Fatihah, setelah itu menyebutkan status suratnya (makiyyah atau madaniyah), menyebutkan jumlah ayat dan tempat turunnya
3. Menyebutkan kandungan umum dari surat
4. Menyebutkan keutamaan surat
5. Memberikan tema untuk ayat yang akan ditafsirkan (mengumpulkan ayat yang membicarakan hal yang sama)
6. Menyebutkan asbab al-nuzul jika ada dan munasabah ayat.
7. Menjelaskan *qira'at*, *i'rab*, *balaghah*, keutamaan, *mufradat lughawiyah*, *tafsir wa al-bayan*, dan terakhir *fiqh al-hayah au al-ahkam*.

Wahbah az-Zuhaili juga menyebutkan dalam tafsir al-Munīr pada muqaddimahny akan mengutamakan tafsir *maudhu'i* (tematik) sebisa mungkin, seperti mengumpulkan ayat yang setema contohnya yaitu ayat tentang jihad, waris, riba dan yang lainnya serta menyebutkan tafsirnya.³⁷ Wahbah az-Zuhaili juga menyebutkan bahwa ia akan menjelaskan sesuatu yang berkenaan dengan kisah al-

³⁶ az-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fi al-'Aqidah*, Jilid. 1, hlm. xviii

³⁷ az-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fi al-'Aqidah*, Jilid. 1, hlm. xviii

Qur'an seperti kisah para nabi. Kemudian az-Zuhaili beralih kepembahasan yang lebih komprehensif ketika kisah tersebut diulangi dengan diksi dan tujuan yang berbeda. Hal itu ia sebutkan dengan riwayat yang *ma'tsur* yang sesuai dengan hukum agama dan dapat diterima oleh akal dan sains. Kemudian az-Zuhaili menguatkan ayat tersebut dengan hadis-hadis yang shahih saja dan menyebutkan sumbernya.³⁸

5. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir

Setiap karya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dan tidak terlepas dari kekurangan. Kelebihan tersebut bisa menjadi ciri khas dari karya itu sendiri begitu juga dengan kitab tafsir al-Munir ini. Adapun kelebihan dan kekurangan dari kitab tafsir al-Munir ini yaitu:

a. Kelebihan

1. Kitab tafsir ini tidak hanya mengimpun satu bidang ilmu saja akan tetapi telah menghimpun dari beberapa ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu Fikih, Nahwu, Qira'at, Balaghah, Munasabah al-Qur'an, Asbabun al-Nuzul, I'rab.³⁹
2. Kitab tafsir ini memiliki kelebihan pada pengambilan pengutipan/rujukan yaitu hanya mengutip berdasarkan sumber-sumber yang shahih saja.⁴⁰
3. Kitab tafsir ini mudah dipahami bagi siapa pun termasuk orang *awam* karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami.⁴¹
4. Syekh Muhammad Kurayyim Rajih mengatakan "kitab ini sangat luar biasa, disusun dengan menggunakan metode ilmiah dan memberikan pelajaran

³⁸ az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah*, Jilid. 1, hlm. xviii

³⁹ az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah*, jilid. 1, hlm. xvii

⁴⁰ az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah*, Jilid. 1, hlm. xvii

⁴¹ Islamiyah, "Metode dan Corak Kitab," hlm. 39

seperti seorang guru sehingga setiap orang yang membacanya mendapatkan ilmu”.⁴²

5. Muhammad Ali Ayyazi juga berkata “dalam masalah teologi, beliau lebih condong mengikuti faham ahli al-Sunnah, tapi tidak juga terjebak pada sikap panatik dan mencela mazhab yang lain.”⁴³

Tahun 1995 M pemerintahan Republik Islam Iran mengadakan penghargaan (*award*) dalam bidang keilmuan. Tafsir al-Munir mendapat *award* karya terbaik kategori keilmuan islam pada saat itu.⁴⁴ Dari beberapa kelebihan tafsir al-Munir di atas dapat menjadikan hal tersebut menjadi ciri khas dari tafsir al-Munir itu sendiri. Penulis juga menyanjung kitab tafsir ini sebagai kitab tafsir yang memiliki penjelasan yang jelas, menggunakan bahasa yang ringan dan tidak melebar dalam hal pembahasan sehingga sangat mudah untuk dipahami.

b. Kekurangan

Wahbah az-Zuhaili menggabungkan antara kitab tafsir klasik dan kontempore serta mengumpulkan buku-buku klasik dan kontemporer dalam menyusun tafsir al-Munir.⁴⁵ Sehingga sangat sulit untuk menentukan kekurangan dari tafsir al-Munir ini. Dari hal tersebut seolah-olah az-Zuhaili hanya mengutip penafsiran saja, tanpa ada penafsiran yang baru dari kitabnya.

Dapat dipahami bahwa pendapat itu tidak selamanya dapat dibenarkan. Karena az-Zuhaili menguasai keilmuan dari orang-orang sebelumnya dan di setiap

⁴² Islamiyah, *Metode dan Corak Kitab*, hlm. 38

⁴³ Islamiyah, *Metode dan Corak Kitab*, hlm. 39

⁴⁴ Islamiyah, *Metode dan Corak Kitab*, hlm. 39

⁴⁵ Yunus, “*Kajian Tafsir Munir*,” hlm. 62

karyanya az-Zuhaili memiliki rujukan dan referensinya. Dari hal tersebut az-Zuhaili tidak hanya mengutip dan menggabungkan tafsir-tafsir terbut serta merta. Penulis berasumsi pernyataan bahwa az-Zuhaili hanya menggabungkan tafsir-tafsir klasik dan kontemporer merupakan pernyataan yang mengada-ada.⁴⁶ Demikian dengan penulis sendiri sulit untuk menemukan dan menentukan kekurangan dari kitab tafsir al-Munīr karya Wahbah az-Zuhaili ini.



⁴⁶ Rahmi, "*Wawasan Al-Qur'an Tentang*," hlm. 82.